

# ANALISIS KUMPULAN PUISI “PERAHU KERTAS KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO MENGGUNAKAN PENDEKATAN STILISTIKA YANG BERORIENTASI PADA PEMAJASAN

## AN ANALYSIS OF THE POETRY COLLECTION PERAHU KERTAS BY SAPARDI DJOKO DAMONO USING A STYLISTIC APPROACH FOCUSED ON FIGURATIVE LANGUAGE

Ayi Herisna<sup>1\*</sup>, Irpan Maulana<sup>2</sup>, Desti Kusmayanti<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mandiri<sup>1,2</sup>, Politeknik Negeri Subang<sup>3</sup>, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[ayiherisna@gmail.com](mailto:ayiherisna@gmail.com)<sup>1</sup>, [irpanmaulana@universitasmandiri.ac.id](mailto:irpanmaulana@universitasmandiri.ac.id)<sup>2</sup>,

[dkusmayanti89@gmail.com](mailto:dkusmayanti89@gmail.com)<sup>3</sup>

\*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<b>Sejarah artikel:</b> Diterima: 13 Oktober 2025 Direvisi: 08 Januari 2026 Disetujui: 25 Januari 2026  <b>Kata kunci:</b> <i>Stilistika, pemajasan, analisis puisi</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur pemajasan dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa kata dan frasa dari sembilan puisi yang dipilih secara <i>purposive</i> . Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, menyimak, dan mencatat. Analisis difokuskan pada identifikasi majas yang digunakan penyair, seperti personifikasi, metafora, alegori, sinekdoke, dan ironi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 82 pemajasan yang memperkaya makna, memperkuat ekspresi, serta membangun ritme puisi dalam kumpulan puisi tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa Sapardi Djoko Damono menggunakan pemajasan secara konsisten untuk menghadirkan kedalaman makna dan keindahan bahasa dalam karya puisinya.
Article Info	ABSTRACT
<b>Article history:</b> Received: 13 October 2025 Revised: 08 January 2026 Accepted: 25 January 2026  <b>Keyword:</b> <i>Stylistics, figurative language, poetry analysis</i>	This study aims to analyze the use of figurative language in the poetry collection Perahu Kertas by Sapardi Djoko Damono through a stylistic approach. The research data consist of words and phrases extracted from nineteen purposively selected poems. Data were collected through reading, attentive listening, and note-taking techniques. The analysis focuses on identifying the types of figurative language employed by the poet, including personification, metaphor, allegory, synecdoche, and irony. The findings reveal 82 instances of figurative expressions that enrich meaning, enhance emotional expression, and construct poetic rhythm throughout the collection. These results affirm that Sapardi Djoko Damono consistently utilizes figurative language to convey depth of meaning and linguistic beauty in his poetry.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.28659>

## **PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai media utama dalam menyampaikan gagasan, perasaan, serta pengalaman batin pengarang (Wicaksono, 2017). Sastra lahir dari pemikiran dan imajinasi yang mengolah berbagai aspek kehidupan menjadi tulisan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan refleksi mendalam bagi pembaca. Ahyar (2019) menegaskan bahwa karya sastra adalah cermin hati manusia, sehingga setiap kata yang ditulis pengarang merepresentasikan emosi dan pemikiran, baik secara langsung maupun tersirat.

Selain sebagai ekspresi, karya sastra memiliki fungsi rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religius (Sari, 2022). Fungsi rekreatif menghadirkan hiburan, fungsi didaktif memberi pelajaran hidup, fungsi estetis menekankan keindahan bahasa, fungsi moralitas membentuk pemahaman etika, dan fungsi religius menyampaikan nilai spiritual. Damariswara (2018) menambahkan bahwa karya sastra sering mengandung pesan moral dan kritik sosial, sehingga menjadi sarana komunikasi yang kaya makna. Dengan demikian, sastra berperan penting dalam membangun karakter, memperluas wawasan, dan memperkuat nilai budaya.

Puisi sebagai salah satu genre sastra memiliki keunikan dalam memadatkan makna melalui bahasa yang estetis dan simbolis. Pradopo (2019) menyebut puisi sebagai karya yang mengonsentrasikan bahasa melalui irama, makna, dan susunan larik serta bait. Supriyanto (2021) menambahkan bahwa puisi adalah teks yang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan mengutamakan

keindahan kata-kata. Harun (2018) menegaskan bahwa puisi merupakan karya imajinatif yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat.

Dalam kajian puisi, stilistika menjadi pendekatan yang relevan karena menelaah gaya bahasa dan pilihan ekspresi yang digunakan penyair. Menurut Nurgiyantoro (2022), stilistika memusatkan perhatian pada bahasa figuratif yang tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan makna tambahan atau tersirat. Harun (2018) menegaskan bahwa bahasa figuratif merupakan bagian integral dari stilistika karena memberikan nuansa estetis dan memperdalam makna puisi. Dengan demikian, analisis stilistika memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana penyair menggunakan pilihan kata, struktur, dan majas untuk membangun keindahan serta kedalaman makna.

Pemajasan atau majas merupakan salah satu unsur penting dalam stilistika. Nurgiyantoro (2022) membagi majas ke dalam dua kelompok besar, yaitu majas perbandingan dan majas pertautan. Majas perbandingan meliputi simile, metafora, personifikasi, dan alegori. Simile membandingkan dua hal berbeda dengan kata pembanding eksplisit seperti “seperti” atau “bagai” (Nurgiyantoro, 2022; Tarigan, 2021). Metafora adalah perbandingan implisit tanpa kata pembanding (Nurgiyantoro, 2022; Tarigan, 2021). Personifikasi memberi sifat manusia pada benda mati atau konsep abstrak (Nurgiyantoro, 2022; Tarigan, 2021). Alegori menyampaikan makna melalui simbol berkelanjutan yang tersembunyi di balik makna literal (Nurgiyantoro, 2022). Sementara itu, majas pertautan

mencakup metonimi dan sinekdoke. Metonimi menggunakan istilah yang memiliki keterkaitan erat untuk mewakili sesuatu yang lebih luas (Nurgiyantoro, 2022; Tarigan, 2021), sedangkan sinekdoke menyebut bagian untuk mewakili keseluruhan atau sebaliknya (Nurgiyantoro, 2022; Tarigan, 2021).

Penggunaan majas dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi juga sebagai perangkat stilistika yang memperkaya makna, memperkuat ekspresi, dan membangun ritme puitis. Sumaryanto (2019) menegaskan bahwa fungsi estetis sastra terletak pada keindahan bahasa yang mampu membangkitkan emosi pembaca, dan hal ini tampak jelas melalui penggunaan majas. Dengan majas, puisi mampu menghadirkan imaji yang kuat, memperluas interpretasi, serta menumbuhkan kedalaman refleksi bagi pembaca.

Sapardi Djoko Damono dikenal sebagai penyair yang konsisten menggunakan bahasa sederhana namun sarat makna. Kumpulan puisi Perahu Kertas memperlihatkan kecenderungan Sapardi dalam memanfaatkan majas untuk menyampaikan gagasan dan perasaan secara subtil. Majas seperti personifikasi, metafora, alegori, sinekdoke, dan ironi hadir untuk memperkuat ekspresi puitis sekaligus menghadirkan kedalaman makna. Analisis stilistika terhadap pemajasan dalam puisi Sapardi menjadi penting karena dapat mengungkap bagaimana bahasa figuratif bekerja dalam membangun estetika dan pesan puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis stilistika terhadap unsur pemajasan dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya

pemahaman mengenai estetika bahasa puisi Indonesia serta menegaskan peran majas sebagai elemen penting dalam penciptaan karya sastra yang indah dan bermakna.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam dengan pendekatan sistematis tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang benar-benar mencerminkan realitas mengenai unsur stilistika dalam kumpulan puisi Perahu Kertas. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti menggali makna dan memahami fenomena secara utuh dalam konteks aslinya, sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022; Setyadi, 2023; Sukmadinata, 2010).

Populasi penelitian adalah keseluruhan puisi dalam kumpulan Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono. Dari populasi tersebut, dipilih 19 puisi sebagai sampel dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan relevansi tema dan keberagaman unsur stilistika yang terkandung. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar representatif terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka dokumen dan teknik simak catat. Studi pustaka dokumen dilakukan dengan mengkaji kumpulan puisi sebagai sumber data primer (Gunawan, 2022; Sugiyono, 2022). Teknik simak catat digunakan untuk mengobservasi dan mencatat unsur stilistika pada pemajasan dalam puisi secara teliti (Mahsun, 2005).

Analisis data dilakukan secara kualitatif interaktif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman dalam Gunawan, 2022; Sugiyono, 2022). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengorganisasikan data sesuai kategori stilistika, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi yang sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi untuk memastikan validitas hasil. Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama menjadi faktor penting dalam meningkatkan kedalaman pemahaman, menjaga keterhubungan dengan konteks penelitian, serta melakukan pengecekan keabsahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Stilistika

Analisis stilistika terhadap sembilan belas puisi karya Sapardi Djoko Damono dilakukan dengan meninjau pada pemajasan. Aspek tersebut memperlihatkan bagaimana Sapardi membangun kekhasan gaya bahasa dan kedalaman makna melalui permainan diksi, hasil analisis akan disajikan sebagai berikut.



Gambar 1. Barcode Hasil Analisis Stilistika Pemajasan

### 1. Puisi “Telinga”

Puisi “*Telinga*” menggambarkan proses introspeksi dan pencarian makna mendengarkan diri sendiri.

Pada aspek pemajasan, Sapardi menggunakan majas personifikasi dan metafora. Telinga digambarkan seperti makhluk hidup yang mampu “membujuk” dan “digoda”, mencerminkan hubungan dialogis antara tubuh dan jiwa. Metafora seperti “*bisikan*” merepresentasikan suara batin atau pikiran bawah sadar, sehingga menghadirkan suasana kontemplatif.

### 2. Puisi “Bunga, 1”

Puisi ini merupakan alegori tentang keberanian palsu dan kesombongan makhluk kecil dalam menghadapi ketakutan.

Pada aspek pemajasan, digunakan personifikasi, metafora, alegori, metonimi, dan sinekdoke. Bunga rumput digambarkan memiliki emosi seperti mampu “berdusta” dan “berteriak”, menjadikannya simbol makhluk sederhana yang menolak ketakutan. Metafora “pilihan dewata” menegaskan anggapan diri yang istimewa, sementara sinekdoke “para manusia” mewakili pengalaman universal manusia terhadap rasa takut.

### 3. Puisi “Bunga, 2”

Puisi “*Bunga, 2*” menyajikan kisah emosional antara cinta, kehilangan, dan keikhlasan.

Pada pemajasan, tampak dominasi personifikasi, metafora, sinekdoke, dan metonimi. Bunga mawar digambarkan seolah memiliki kesadaran, mampu “tersirap” dan “berkata jangan”. Ungkapan “menanggalkan kelopaknya selemba demi

selembar” menjadi metafora tentang keikhlasan melepas sesuatu yang dicintai, sedangkan metonimi “pemilik taman” menggambarkan relasi kuasa antara manusia dan alam.

4. Puisi “Akulah Si Telaga”

Puisi ini menghadirkan simbol ketenangan batin dan keikhlasan dalam menerima kehidupan.

Dalam pemajasan, Sapardi memakai metafora, personifikasi, dan sinestesia. Ungkapan “akulah si telaga” menyimbolkan kedalaman dan ketenangan jiwa, sedangkan “harumnya cahaya” memadukan indra penglihatan dan penciuman secara sinestetik, menciptakan efek magis yang khas.

5. Puisi “Tuan”

Puisi pendek ini menyampaikan kritik tajam terhadap jarak spiritual antara manusia dan Tuhan.

Pada pemajasan, Sapardi menggunakan metafora, alegori, dan litotes. Frasa “Tuan Tuhan, bukan?” mengandung sindiran halus—Tuhan disapa seperti manusia, menunjukkan bentuk relasi yang datar dan kehilangan kekhusyukan. Kalimat “saya sedang keluar” menjadi alegori keterputusan hubungan spiritual, disampaikan dengan nada ringan namun sarat makna.

6. Puisi “Yang Fana Adalah Waktu”

Puisi ini merefleksikan hubungan antara waktu, kefanaan, dan keabadian manusia.

Pemajasan dalam puisi ini terdiri atas metafora, simile, personifikasi, dan paradoks. Frasa “Yang fana adalah waktu. Kita abadi.” membalikkan pandangan umum dan menegaskan makna filosofis bahwa cinta dan kenangan lebih abadi daripada waktu. Metafora

“memungut detik demi detik” dan simile “merangkainya seperti bunga” memperlihatkan upaya manusia menata waktu dengan keindahan.

7. Puisi “Kepompong Itu”

Puisi ini menggambarkan proses transformasi dan keterbatasan manusia melalui simbol kepompong.

Pada pemajasan, digunakan personifikasi dan alegori yang kuat. Kepompong digambarkan mampu “mendengar”, “menggerakkan tubuh”, dan “tidak berhak bermimpi”, sehingga menjadi simbol jiwa manusia yang terkungkung dalam penantian perubahan. Alegori roh yang “bermimpi dan meninggalkan tubuh” menegaskan tema spiritual dan transendental.

8. Puisi “Cermin, 1”

Puisi ini menggambarkan kesadaran diri manusia yang dipantulkan melalui objek cermin.

Pada pemajasan, Sapardi menggunakan personifikasi, metafora, alegori, dan ironi. Cermin digambarkan seolah hidup—ia “tidak pernah berteriak” dan “hanya bisa bertanya”, menciptakan karakter yang sabar dan bijak. Alegori “apa pun jadi terbalik di dalamnya” menandakan realitas yang tidak selalu sesuai dengan tampak luar, sementara ironi muncul dalam pertanyaan reflektif terhadap manusia yang kehilangan suara di hadapan dirinya sendiri.

9. Puisi “Cermin, 2”

Puisi ini melanjutkan tema refleksi diri dengan nada lebih melankolis dan samar.

Dalam pemajasan, hadir metafora, alegori, dan personifikasi. Frasa “kau mengabut dalam kamar”

menggambarkan sosok yang kehilangan bentuk dan arah, menjadi kabut yang sulit dipahami. Cermin diperlakukan sebagai makhluk yang bisa “menangkapmu sia-sia”, menandakan kegagalan dalam memahami diri.

10. Puisi “Metamorfosis”

Puisi ini menampilkan pencarian identitas melalui simbol perubahan diri.

Pada pemajasan, digunakan alegori, metafora, dan personifikasi. “Pakaian” diartikan bukan sekadar busana, melainkan identitas sosial yang “ditanggalkan satu demi satu”. Pertanyaan “tubuh siapakah gerangan yang kukenakan ini?” memperlihatkan keraguan eksistensial terhadap diri sendiri.

11. Puisi “Petapa”

Puisi ini menggambarkan kesunyian seorang penyepi yang menimbang keberadaannya.

Pemajasan dalam puisi ini meliputi metafora, sinekdoke, dan alegori. Larik “tubuh siapakah yang kukenakan ini?” mengandung makna eksistensial, sementara “menulis riwayat hidupmu” menjadi alegori terhadap takdir yang dicatat oleh kekuatan lain di luar diri.

12. Puisi “Di Atas Batu”

Puisi ini menggambarkan suasana kontemplatif di alam terbuka.

Pemajasan meliputi personifikasi, metafora, dan paradoks. Alam seolah berbicara kepada tokoh aku, memperlihatkan keintiman manusia dengan lingkungannya.

13. Puisi “Sajak Telur”

Puisi ini menampilkan simbol kehidupan dan siklus penciptaan melalui metafora telur. Sapardi menghadirkan renungan filosofis

mengenai asal dan tujuan eksistensi manusia.

Pada aspek pemajasan, digunakan metafora, personifikasi, dan alegori. Telur diperlakukan bukan sekadar benda biologis, tetapi sebagai lambang potensi kehidupan dan harapan. Larik-larik seperti “telur itu masih hangat di tanganmu” dan “retak yang nyaris tak terdengar” menggambarkan keajaiban lahirnya sesuatu yang baru. Personifikasi pada telur yang “menyimpan rahasia waktu” memperkuat nuansa mistis dan simbolik.

14. Puisi “Gonggong Anjing”

Puisi ini menggambarkan hubungan antara manusia dan waktu melalui simbol suara gonggongan anjing di malam hari.

Dalam aspek pemajasan, Sapardi menggunakan personifikasi, metafora, dan sinekdoke. Gonggongan anjing dihadirkan sebagai simbol peringatan dari waktu yang tak pernah tidur. Larik “anjing itu menggonggongkan malam” menjadikan waktu sebagai sesuatu yang hidup dan bergerak. Metafora ini memperlihatkan bagaimana bunyi dapat menjadi jembatan antara kesadaran manusia dan alam.

15. Puisi “Dua Peristiwa dalam Satu Sajak Dua Bagian”

Puisi ini menampilkan dua kejadian yang disatukan oleh refleksi waktu dan ingatan.

Pemajasan mencakup personifikasi, metonimi, dan alegori. Alam dan benda mati seperti “jejak” dan “batang randu tua” diberi sifat manusiawi untuk melambangkan kenangan dan kehilangan.

16. Puisi “Di Sebuah Halte Bis”

Puisi ini merupakan alegori tentang kematian dan kesendirian di tengah dunia modern.

Dalam pemajasan, digunakan personifikasi, alegori, dan metafora. Hujan digambarkan “membimbing” dan “membaringkan” tokoh liris, menjadikannya simbol pengantar ke alam tenang.

17. Puisi “Kisah”

Puisi ini mengangkat tema kepergian dan ingatan dengan simbol nama dan lumut.

Pemajasan: Mengandung metafora, sinekdoke, dan alegori. “Menutup pintu pagar” menjadi metafora perpisahan abadi, “nama di plat” menjadi sinekdoke tubuh yang telah tiada, dan “lumut” alegori waktu yang menutupi kenangan.

18. Puisi “Sajak Subuh”

Puisi ini melukiskan benturan antara harapan dan kekuasaan.

Pemajasan menggunakan metafora, alegori, dan personifikasi. “Mata air” menjadi simbol harapan, sedangkan larangan “Jangan bermimpi!” menjadi alegori represi terhadap kebebasan manusia.

19. Puisi “Tekukur”

Puisi ini menggambarkan kematian seekor burung sebagai refleksi kehidupan manusia.

Terdapat majas personifikasi, metafora, dan alegori. Angin digambarkan “memiliki jari”, bulu burung yang beterbangan menjadi simbol roh yang lepas dari tubuh.

Struktur menampilkan repetisi gerak, paralelisme, dan asindeton yang menimbulkan kesan lembut dan penuh duka.

Citraan: visual (tetes darah di bunga), gerak (bulu melayang), dan auditif (teriakan “Kena!”). Kombinasi ini menghasilkan suasana tragis namun indah, menggambarkan kepergian yang sunyi. Adapun jumlah yang peneliti temukan adalah sebagai berikut.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono, dapat ditegaskan bahwa pemajasan merupakan unsur yang paling menonjol dalam membangun keindahan dan kedalaman makna puisi. Sejalan dengan uraian pada pendahuluan, majas tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, tetapi menjadi perangkat stilistika yang memperkaya ekspresi, memperkuat imaji, dan menghadirkan refleksi filosofis maupun emosional.

Sapardi memanfaatkan majas perbandingan seperti personifikasi, metafora, alegori, dan simile, serta majas pertautan seperti metonimi dan sinekdoke, untuk menyampaikan gagasan dengan bahasa sederhana namun sarat simbol. Melalui pemajasan, puisi-puisinya mampu menghadirkan nuansa introspektif, kritik sosial, hingga pengalaman spiritual yang subtil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemajasan adalah kunci utama dalam memahami estetika bahasa Sapardi, sekaligus memperlihatkan kontribusinya dalam memperkaya tradisi puisi Indonesia modern.

### 2. Saran

Sejalan dengan tujuan penelitian yang dipaparkan dalam pendahuluan, kajian stilistika terhadap puisi Sapardi Djoko Damono sebaiknya diperluas

pada aspek pemajasan, agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai gaya bahasanya. Bagi pembaca umum, pemajasan dalam puisi Sapardi dapat dijadikan sarana refleksi diri karena simbol-simbol yang digunakan membuka ruang interpretasi personal dan filosofis.

Bagi pengajar dan mahasiswa, analisis stilistika dapat dijadikan metode pembelajaran apresiasi puisi sehingga pembaca lebih peka terhadap penggunaan majas dan makna yang tersembunyi di balik bahasa figuratif. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan membandingkan pemajasan Sapardi dengan penyair lain, sehingga terlihat perbedaan gaya bahasa dan kecenderungan estetika masing-masing. Dengan cara demikian, tradisi puisi Indonesia akan semakin kaya dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa itu Sastra*. Yogyakarta: CV Budi Utama
- Damariswara. R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng.
- Damono. S. D. (2018). *Perahu Kertas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan. I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kemendikbud. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Daring dan diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> pada tanggal 28 Desember 2024
- Harun. M. (2018). *Pembelajaran Puisi Bagi Mahasiswa*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nurdiyanto. B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R. D. (2020). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradopo, R.. D.(2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sari. R. H. (2022). *Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa, dan Drama*. Tasik malaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Setyadi. B. (2023). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata. N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Puncakarsana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaryanto. (2019). *Ensiklopedia Kesusastraan Indonesia*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Supriyanto. (2020). *Pembelajaran Puisi, Apresiasi dari dalam Kelas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Tarigan. H. G. (2021). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni. S. Dkk. (2022). *Bahan Ajar Telaah Materi*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.



Wicaksono. A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

